

HUBUNGAN HADIS DENGAN ALQURAN

M. Tohir Ritonga

Universitas Al Washliyah Medan.

Jalan Sisingamangaraja, KM. 5,5 Medan

e-mail: tohir3754@gmail.com

Abstrak

Kajian ini membahas tentang hubungan hadis dengan Alquran. Hasil kajian ini adalah: Hadis, Sunnah, Khabar dan Asar secara etimologi memiliki perbedaan. Namun menurut terminologi memiliki persamaan, walaupun ada sebahagian ulama yang membedakannya. Bentuk-bentuk Hadis secara umum terbagi kepada tiga, yaitu: perkataan, perbuatan dan persetujuan Nabi SAW, dengan ketentuan-ketentuan yang telah dijelaskan terdahulu. Kedudukan Hadis terhadap Alquran sangat penting, karena keduanya merupakan wahyu dari Allah SWT, karena wahyu terbagi kepada dua macam: wahyu yang dibaca dan wahyu yang tidak dibaca, walaupun disisi lain ada perbedaan diantara keduanya. Fungsi Hadis terhadap Alquran sangat urgen, sehingga banyak ayat-ayat Alquran tidak bisa dipahami dan diamalkan dengan baik kecuali setelah melihat kepada Hadis. Secara umum fungsi Hadis terhadap Alquran terbagi kepada tiga jenis: Hadis dengan Alquran merupakan dua kitab suci yang maknanya sama-sama bersumber dari Allah SWT, namun meskipun demikian banyak perbedaan antara keduanya, sebagaimana yang telah dijelaskan.

Kata Kunci: Wahyu, Hadis, Sunah

Abstract

This study discusses the relationship between hadith and the Koran. The results of this study are: Hadith, Sunnah, Khabar and Asar are etymologically different. However, according to terminology, they have similarities, although there are some scholars who differentiate them. The forms of Hadith are generally divided into three, namely: sayings, deeds and agreements of the Prophet, with the conditions previously described. The position of Hadith towards the Qur'an is very important, because both are revelations from Allah because

revelation is divided into two types: revelation that is read and revelation that is not read, although on the other hand there are differences between the two. The function of the Hadith on the Koran is very urgent, so that many verses of the Koran cannot be properly understood and practiced except after looking at the Hadith. In general, the function of the Hadith to the Koran is divided into three types: Hadith and the Koran are two holy books whose meanings are equally sourced from Allah, but despite this there are many differences between the two, as has been explained.

خلاصة

تناقش هذه الدراسة العلاقة بين الحديث والقرآن. نتأج هذه الدراسة هي: الحديث، والسنة، والخبر والعصر مختلفة اشتقاقياً. ومع ذلك، وبحسب المصطلحات، فإن بينهما أوجه تشابه، وإن كان هناك بعض العلماء الذين يفرقون بينهم. وتنقسم أشكال الحديث عموماً إلى ثلاثة، وهي: أقوال وأفعال واتفاقيات النبي صلى الله عليه وسلم بالشروط التي سبق وصفها. إن موقف الحديث من القرآن مهم للغاية، لأن كلاهما وحي من الله سبحانه وتعالى، لأن الوحي ينقسم إلى نوعين: الوحي المقروء والوحي الذي لا يُقرأ، على الرغم من وجود اختلافات بينهما من ناحية أخرى. إن وظيفة الحديث في القرآن ملحة للغاية، لذلك لا يمكن فهم وممارسة العديد من آيات القرآن بشكل صحيح إلا بعد النظر في الحديث. بشكل عام، تنقسم وظيفة الحديث في القرآن إلى ثلاثة أنواع: الحديث والقرآن كتابان مقدسان معانيهما متساوية من الله، ولكن رغم ذلك هناك اختلافات كثيرة بينهما، كما كان شرح.

A. Pendahuluan

Alquran dan Hadis merupakan dua kitab suci yang menjadi pedoman dan tuntunan bagi umat Islam. Wahyu yang Allah SWT, turunkan melalui Malaikat Jibril as. ada dua macam: wahyu yang dibaca dan wahyu yang tidak dibaca. Wahyu yang dibaca adalah Alquran dan wahyu yang tidak dibaca adalah Hadis Nabi SAW. Keduanya wahyu tersebut tidak bisa dipisahkan, karena memiliki hubungan yang sangat erat. Tanpa Hadis akan banyak ayat-ayat di dalam Alquran yang tidak bisa dipahami maksud dan tata cara pelaksanaannya. Contohnya, di dalam Alquran Allah SWT, memerintahkan umat Islam untuk mendirikan shalat dan menunaikan haji bagi yang mampu, namun tata cara pelaksanaannya tidak dijumpai di dalam Alquran.

Oleh karena itu, Alquran tidak bisa diamalkan secara benar tanpa penjelasan atau keterangan dari Hadis Nabi SAW. Dari sini dapat disimpulkan bahwa Alquran tidak bisa dan tidak mungkin dipisahkan dari Hadis Nabi SAW. Alquran dan Hadis adalah dua dasar hukum Islam, karena itu untuk memahami hakikat Islam haruslah dipahami hakikat Alquran dan Hadis dan hal-hal yang berkaitan dengan keduanya. Pembahasan ini sangat penting sekali, karena berkaitan langsung dengan firman Allah SWT, yang penuh dengan kebenaran, dan sabda Rasul SAW, yang penuh dengan hikmah.

Di dalam tulisan ini akan dibahas beberapa masalah yang berkaitan dengan hubungan Hadis dengan Alquran, yaitu: Pengertian Hadis, Khabar, dan Asar; Bentuk-bentuk Hadis; Kedudukan Hadis terhadap Alquran; Fungsi Hadis terhadap Alquran; Perbandingan Hadis dengan Alquran.

B. Pengertian Hadis, Sunnah, Khabar, dan Asar

Pengertian Hadis menurut etimologi ada tiga arti, yaitu:

1. الجديد, baru lawan dari lama. Misalnya dalam percakapan dikatakan: لبثت ثوبا حديثا أي جديدا: aku memakai pakaian baru
2. النبأ, الخبر, berita atau kabar. Sebagaimana firman Allah SWT, di dalam Alquran:

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ مُوسَى

Artinya: *Sudah sampailah kepadamu (Ya Muhammad) kisah Musa.*¹

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ الْغَاشِيَةِ

Artinya: *Sudah datangkah kepadamu berita (tentang) hari pembalasan?*²

3. الكلام, perkataan atau ucapan.³

Sebagaimana firman Allah SWT, di dalam Alquran:

¹ QS. an-Nazi'at/79: 15.

² QS. al-Ghasyiyah/88: 1.

³ Marwan Muḥammad Mushthafa Syahîn, *Taisîr al-Lathîf al-Khabîr fi 'Ulûm al-Ḥadîts al-Basyîr an-Nazîr* (Mesir: Maktabah al-Azhar al-Ḥadîtsah, 2002 M/1422 H), h. 13. Maḥmûd At-Thahhân, *Taisîr al-Mushtalah al-Ḥadîts* (Riyad: Maktabah Al-Ma'ârif, cet. 7 1985 M/1405 H), h. 15.

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ لِيَجْمَعَنَّكُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللَّهِ حَدِيثًا

Artinya: Dan siapakah orang yang lebih benar perkataan (nya) dari pada Allah SWT?⁴

Kata حديث, dalam bentuk tunggal disebutkan di dalam Alquran sebanyak 23 kali.⁵ Sedangkan menurut terminologi adalah:

كل ما نقل عن النبي صلى الله عليه وسلم من قول أو فعل أو إقرار أو صفة خلقية أو صفة خلقية حتى الحركات والسكات في اليقظة والمنام قبل البعثة أو بعدها⁶

Artinya: Segala yang dinukil dari Nabi SAW, baik perkataan, perbuatan, ketetapan, sifat lahir dan batin, waktu bergerak dan diam, dalam kondisi sadar atau tidur, sebelum kenabian atau setelahnya.

Adapun yang dimaksud dengan kata “nukil” sebagaimana disebutkan pada defenisi di atas adalah: nukilan atau periwayatan yang sah menurut ulama Hadis. Karena riwayat yang ada tidak semuanya sah ada juga yang lemah bahkan palsu.

Dan yang dimaksud “perkataan” adalah: apa yang diucapkan Rasul dengan lisannya walaupun Rasul tidak melakukannya.

Maksud dari “perbuatan” adalah: segala perbuatan yang bersifat ibadah kepada Allah, baik disertai dengan perkataan atau tidak sama sekali.

Maksud dari “ketetapan” adalah: persetujuan Rasul wufatas suatu perbuatan Sahabat atau perkataan mereka. Baik perbuatan dan perkataan itu di hadapan Nabi atau bukan, dengan syarat Nabi mengetahuinya, karena tidak mungkin menyetujui sesuatu yang tidak diketahui.

Adapun misal Hadis yang menjelaskan dari “sifat lahir” Rasul SAW, adalah:

حدثنا أحمد بن سعيد أبو عبد الله حدثنا إسحاق بن منصور حدثنا إبراهيم بن يوسف عن أبيه عن أبي إسحاق قال: سمعت البراء بن عازب قال: كان رسول الله صلى الله عليه وسلم

⁴ QS. an-Nisâ’/4: 87.

⁵ Muḥammad Fuâd Abdu al-Bâqî, *Al-Mu’jam Lialfâzh Alqurân al-Karîm*, (Mesir: Dâral- Ḥadîts, 2001 M/ 1422 H), h. 238-239.

⁶ Marwân Muḥammad Mushthafâ Syâhîn, *op. cit.*, h. 19. Maḥmûd At-Thahhân, *op. cit.*, h. 15.

أحسن الناس وجها، وأحسنهم خلقا، ليس بالطويل البائن ولا بالقصير⁷

Adapun Hadis yang menjelaskan tentang “sifat batin” Rasul SAW, adalah disebut dalam sebuah Hadis bahwa Rasul SAW, sangat pemalu.

حدثنا مسدد حدثنا يحيى عن شعبة عن قتادة عن عبد الله بن أبي عتبة عن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه قال: كان النبي رسول الله صلى الله عليه وسلم أشد حياء من العذراء في خدرها⁸

Contoh Hadis yang berkaitan dengan “waktu bergerak dan diam” Rasul SAW, adalah:

حدثنا عبد الله بن مسلمة بن قعنب حدثنا داود يعيني ابن قيس عن أبي سعيد مولى عامر بن عزيز عن أبي هريرة، قال صلى الله عليه وسلم: التقوى هاهنا⁹ (وأشار إلى صدره الشريف)

Maksud “dalam kondisi sadar atau tidur” adalah: dalam kondisi sadar sudah menjadi kepastian bahwa mungkin Rasul menjadi contoh, namun apakah dalam kondisi tidur juga Rasul menjadi tauladan? Ini akan terjawab dengan memperhatikan ayat Alquran dan Hadis Rasul SAW, di bawah ini:

لَقَدْ صَدَقَ اللَّهُ رَسُولَهُ الرُّؤْيَا بِالْحَقِّ لَتَدْخُلَنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ آمِنِينَ مُحَلِّقِينَ رُءُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِينَ لَا تَخَافُونَ فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوا فَعَجَلَ مِنْ دُونِ ذَلِكَ فَتَحًا قَرِيبًا

Artinya: *Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya, tentang kebenaran mimpinya dengan Sebenarnya (yaitu) bahwa sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, insya Allah dalam keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala dan mengguntingnya, sedang kamu tidak merasa takut.*¹⁰

حدثنا يحيى بن بكير قال حدثنا الليث عن عقيل عن ابن شهاب عن عروة بن الزبير عن عائشة رضي الله عنها قالت: أول ما بدئ به رسول الله صلى الله عليه وسلم من الوحي

⁷ Diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dalam *Shahîh al-Bukhârî* kitab *al-Manâkib* bab *Shifat an-Nabî*, dan Hadis ini diriwayatkan juga oleh ulama yang lain.

⁸ Diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dalam *Shahîh al-Bukhârî* kitab *al-Manâkib* bab *Shifat an-Nabî*

⁹ Dikeluarkan Imam Muslim dalam *Shahîh Muslim*, kitab *Al-Bir wa al-Adab wa as-Shilah* bab *Tahrîm Zhulm al-Muslim*.

¹⁰ QS. al-Fath/48: 27.

الرؤيا الصالحة في النوم فكان لا يرى رؤيا جاءت مثل فلق الصبح¹¹

Maksud dari kalimat “sebelum kenabian atau setelahnya”, bahwa Muhammad SAW, sebelum diangkat menjadi Rasul sudah menunjukkan sifat-sifat yang mulia, seperti gelar yang beliau peroleh dari penduduk Makkah bahwa ia adalah seorang yang *al-amîn*. Dan sifat seperti ini memiliki hubungan dengan sifat para Nabi dan Rasul yang terdahulu.

Pengertian Sunnah menurut etimologi ada dua arti, yaitu:

1. الطريقة jalan. Sebagaimana firman Allah SWT, di dalam Alquran:

سُنَّةَ اللَّهِ فِي الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلُ وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا

Artinya: *Sebagai sunnah Allah yang berlaku atas orang-orang yang telah terdahulu sebelum (mu), dan kamu sekali-kali tiada akan mendapati perubahan pada sunnah Allah.*¹²

2. السيرة, kisah atau sejarah; mencakup kisah orang yang baik atau buruk.¹³

وَمَا مَنَعَ النَّاسَ أَنْ يُؤْمِنُوا إِذْ جَاءَهُمُ الْهُدَىٰ وَيَسْتَغْفِرُوا رَبَّهُمْ إِلَّا أَنْ تَأْتِيَهُمْ سُنَّةٌ الْأُولَىٰ أَوْ يَأْتِيَهُمُ الْعَذَابُ قَبْلًا (55) وَمَا نُرْسِلُ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَيُجَادِلُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِالْبَاطِلِ لِيُدْحِضُوا بِهِ الْحَقَّ وَاتَّخَذُوا آيَاتِي وَمَا أُنذِرُوا هَزْوًا

Artinya: *Dan tidak ada sesuatupun yang menghalangi manusia dari beriman, ketika petunjuk telah datang kepada mereka, dan dari memohon ampun kepada Tuhannya, kecuali (keinginan menanti) datangnya hukum (Allah yang telah berlalu pada) umat-umat yang dahulu atau datangnya azab atas mereka dengan nyata.*¹⁴

Kata سنة, dalam bentuk tunggal disebutkan di dalam Alquran sebanyak 13 kali.¹⁵ Sedangkan menurut terminologi adalah sama dengan defenisi Hadis, sebagaimana yang telah disebutkan terdahulu.

¹¹ Diriwatikan oleh Imam al-Bukhârî dalam *Shahîh al-Bukhârî* kitab *Bad'u al-Wahyi* bab *Kaifa Kâna Bad'u al-Wahyi*

¹² QS. al-Ahzâb/33: 62.

¹³ Marwân Muḥammad Mushthafâ Syâhîn, *op. cit.*, h. 14.

¹⁴ QS. al-Kahfi/18: 55

¹⁵ Muḥammad Fuâd Abdu al-Bâqî, *op. cit.*, h. 451.

Ulama *Ushûl* mendefensikan Sunnah dengan ungkapan:

ما جاء عن النبي صلى الله عليه وسلم من قول أو فعل أو تقرير¹⁶

Artinya: *Segala yang bersumber dari Nabi SAW, baik perkataan, perbuatan dan penetapan.*

Ulama Fiqih mendefenisikan Sunnah adalah:

ما يطلبه الشرع طلبا غير جازم، بحيث يثاب على فعله، ولا يعاقب على تركه¹⁷

Artinya: *Sesuatu yang berpahala mengerjakannya dan tidak disiksa meninggalkannya.*

Dalam disiplin ilmu istilah boleh sama, namun terkadang pengertian atau maksudnya sangat jauh berbeda melihat penggunaannya. Kalau dilihat dari sisi sumbernya tentu Hadis dan Sunnah memiliki persamaan, namun dalam penyebutan biasanya sedikit berbeda. Hadis biasanya identik dengan segala perkataan Nabi SAW, yang sampai kepada kita melalui Sahabat dan seterusnya, sedangkan Sunnah adalah sikap atau perbuatan Nabi SAW.

Dalam pemakaiannya, biasanya berbeda juga penggunaan Hadis dan Sunnah. Misalnya orang mengatakan “Dia ahli Hadis”, artinya dia banyak menghafal bahkan menguasai tentang permasalahan Hadis. Namun kalau ada yang mengatakan “Dia ahli Sunnah”, artinya dalam kehidupannya dia mengamalkan prilaku atau akhlak Rasul SAW.

Kata Sunnah antonimnya adalah *bid’ah*, oleh karena itu biasanya orang yang mengikuti jejak Rasul ia akan berkata “Saya ahli Sunnah”, dan orang yang menyimpang dari ajaran Rasul atau mengerjakan sesuatu yang tidak pernah dicontohkan Rasul disebut “ahli *bid’ah*”.

Pengertian Khabar menurut etimologi adalah: *النبأ*¹⁸, berita; baik berita yang benar atau salah. Sedangkan menurut terminologi sama dengan defenisi Hadis yang telah disebutkan di atas, dan ini adalah menurut mayoritas ulama Hadis.¹⁹ Namun sebahagian ulama ada yang mengklasifikasikannya; Hadis adalah apa yang

¹⁶ Yûsuf Qardhâwî, *Al-Madkhal Lidirâsah as-Sunnah an-Nabawiyah* (Mesir: Maktabah Wahbah, cet. 5 2004 M/1425 H), h. 12.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Maḥmûd At-Thahhân, *op. cit.*, h. 15.

¹⁹ Marwân Muḥammad Mushthafâ Syâhîn, *op. cit.*, h. 35.

disandarkan kepada Nabi SAW., sedangkan Khabar apa datang dari selain Nabi SAW, baik dari Sahabat dan Tabi'în. Ulama yang lain menyamakan antara keduanya dengan mengatakan: kalau hubungan antar keduanya adalah umum dan khusus saja. Dengan pengertian, bahwa setiap Hadis adalah Khabar namun tidak sebaliknya.²⁰

Kata خبر dalam bentuk tunggal disebutkan di dalam Alquran sebanyak dua kali.²¹ Pengertian Asar menurut etimologi adalah: بغية²² الشئى, sisa, peninggalan. Sedangkan menurut terminologi sama dengan pengertian Hadis. Ulama Hadis berpendapat bahwa Hadis, Khabar dan Asar secara terminologi adalah sama.²³

Kata أثر dalam bentuk tunggal disebutkan di dalam Alquran sebanyak dua kali.²⁴ Namun sebahagian ulama Hadis memisahkan tunjukkan antara Hadis, Khabar dan Asar, yaitu: Hadis adalah bersumber dari Nabi SAW., Khabar ialah yang berasal dari Sahabat, sedangkan Asar bersumber dari Tabi'în.

C. Bentuk-bentuk Hadis

Bentuk-bentuk Hadis dilihat secara umum dapat dibagi kepada tiga jenis, yaitu:

1. القولية, perkataan

Perkataan Rasul SAW, adalah satu bentuk Hadis, karena tidak ada ucapan beliau melainkan itu merupakan wahyu dari Allah. Semua Rasul pasti dalam perkataannya mengandung kebenaran yang wajib diikuti.

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ (3) إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

Artinya: Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).²⁵

²⁰ Ibid.

²¹ Muḥammad Fuâd Abdu al-Bâqî, *op. cit.*, h. 277.

²² Maḥmûd At-Thahhân, *op. cit.*, h. 16.

²³ Marwân Muḥammad Mushthafâ Syâhîn, *op. cit.*, h. 36.

²⁴ Muḥammad Fuâd Abdu al-Bâqî, *op. cit.*, h. 15.

²⁵ QS. an-Nazm/53: 3-4.

Namun ucapan yang disebut sebagai Hadis adalah hal-hal yang berkaitan dengan Agama; hukum, syari'at dan lain-lain. Contoh Hadis perkataan adalah:

اتق الله حيثما كنت، وأتبع السيئة الحسنة تمحها، وخالق الناس بخلق حسن²⁶

Adapun yang berkaitan dengan urusan dunia semata-mata, maka itu merupakan pendapat pribadi Rasl SAW, sebagai manusia biasa, bukan Hadis yang seperti yang dimaksudkan. Oleh karena itu, tidak semua perkataan Rasul dikatan Hadis sebagai sumber hukum setelah Alquran. Sebagai contoh kisah perawatan pohon kurma di kota Madinah:

روى أنه صلى الله عليه وسلم رأى قوما في المدينة يؤبرون النخل، فأشار عليهم بتركه، ففسد الثمر، فقال لهم: أبروا، أنتم أعلم بأمر دنياكم²⁷

Hadis Qudsî termasuk juga dalam kategori Hadis perkataan, karena lafaz Hadis Qudsî bersumber dari Rasul SAW, menurut pendapat yang kuat.²⁸ Walaupun ada yang berpendapat bahwa makna dan lafaz Hadis Qudsî bersumber dari Allah SWT, dengan tiga alasan:

- a. Hadis ini dikaitkan dengan Allah SWT, dengan menamainya dengan sebutan sebagai Hadis *Qudsiyyah*, *Ilahiyyah* dan *Rabbâniyyah*. Kalau seandainya lafaznya dari Rasul SAW, kenapa ada keistimewaan menghubungkan namanya kepada Allah SWT.
- b. Teksnya bersentuhan langsung dengan zat Allah SWT, seperti hadis:

يا عبادي إني حرمت الظلم على نفسي

أصبح عبادي مؤمن بي وكافر بالكواكب

- c. Diriwayatkan melalui Allah SWT, lafaz periwayatan Hadis Qudsî ada dua macam, yaitu:

²⁶ Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Tirmizî dan Hâkim dari Abû Dzar.

²⁷ Abdu al-Karîm Zaidân, *Al-Wajîz fi Ushûl al-Fiqh* (Mesir: Dâr at-Tauzî' wa an-Nasyr al-Islâmiyah, cet. 1 1993 M/1414 H), h. 168.

²⁸ Yûsuf al-Qardhâwî, *op. cit.*, h. 14.

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم فيما يرويه عن ربه عز وجل قال الله تعالى فيما رواه عنه رسول الله صلى الله عليه وسلم²⁹

Contoh Hadis Qudsî yang berkaitan dengan Hadis jenis perkataan adalah:

عن أبي ذر عن النبي صلى الله عليه وسلم فيما يرويه عن ربه عز وجل: يا عبادي، إني حرمت الظلم على نفسي، وجعلته بينكم محرماً فلا تظالموا.³⁰

Hadis Qudsî yang dikaitkan kepada Allah SWT, bukan berarti bahwa ia secara langsung statusnya sahih, karena ia sama dengan Hadis Nabawî, ada yang sahih, hasan, lemah bahkan palsu.

d. الفعلية, perbuatan

Perbuatan Rasul SAW, merupakan bagian dari Hadis yang wajib diikuti sebagaimana adanya, tidak boleh menambah atau menguranginya. Dalam hal ini tentunya yang berkaitan dengan masalah ajaran Agama, terkadang mngikutinya hukumnya wajib, sunnah atau harus. Perbuatan Rasul itu tidak ada yang bersifat makruh apalagi yang haram, karena beliau terpelihara dari hal yang demikian.

Contoh Hadis perbuatan adalah:

حدثنا محمد بن المنثى قال حدثنا عبد الوهاب قال حدثنا أيوب عن أبي قلادة قال حدثنا مالك: قال رسول الله صلوا كما رأيتموني أصلي³¹

حدثنا اسحاق بن ابراهيم و علي بن خشرم جميعا عن عيسى بن يونس قال ابن خشرم لأخبرنا عيسى عن ابن جريج أخبرنا ابو الزبير انه سمع جابرا يقول رأيت النبي يرمى على راحلته يوم النحر ويقول لتأخذوا عني مناسككم³²

²⁹ Muhammad Muhammad Abu Zahw, *al-Hadîts wa al-Muhaddisûn au 'Inâyah al-Ummah al-Islâmiyah bi as-Sunnah an-Nabwiyah*, (Mesir: Maktabah at-Tauffiqiyah, 1378 H), h16. Mahmûd At-Thahhân, *op. cit.*, h. 128.

³⁰ Diriwayatkan oleh Imam Muslim.

³¹ Diriwayatkan oleh Imam al-Bukhârî, Muslim, an-Nasâ'î dan Ahmad.

³² Diriwayatkan oleh Imam Muslim.

e. التقريرية, ketetapan³³

Taqrîr bisa diartikan dengan persetujuan Nabi SAW, Maksud dari persetujuan Nabi SAW, adalah, bahwa beliau menyetujui suatu perkataan yang diucapkan atau perbuatan yang dilakukan baik di hadapan Nabi SAW, atau tidak.

Ketetapan atau persetujuan Rasul sebagai bentuk Hadis memiliki tiga syarat, yaitu:

- 1) Merupakan perkataan atau perbuatan Sahabat;
- 2) Diketahui Nabi SAW., karena bagaimana mungkin Nabi menyetujui sesuatu yang tidak diketahuinya. Dalam hal ini tidak disyaratkan harus terjadi dihadapan Nabi, boleh saja tidak dilihat Nabi namun telah disampaikan kepada beliau;
- 3) Harus ada isyarat bahwa Nabi SAW, menyetujuinya, baik dengan perkataan, diam atau pujian. ³⁴ Contoh penetapan Rasul SAW, adalah:

حدثنا مسلم بن إبراهيم حدثنا شعبة عن أبي بشر عن سعيد عن ابن عباس قال أهدت خالتي إلى النبي ضبابا و لبنا فوضع الضب على مائدته فلو كان حراما لم يوضع و شرب اللبن و أكل الأقط ³⁵

D. Kedudukan Hadis terhadap Alquran

Hadis merupakan salah satu dasar hukum di dalam ajaran Islam, hal ini merupakan ketetapan yang telah diyakini dari zaman dahulu sampai sekarang. Sesungguhnya Hadis dan Alquran merupakan dua bentuk wahyu dari Allah SWT, yang diturunkan kepada Nabi SAW., walaupun ada perbedaannya. Oleh karena itu tidaklah diragukan lagi bahwa Hadis merupakan standar hukum yang harus diperhatikan, tentunya hanya Hadis yang diterima saja.

³³ Abdu al-Karîm Zaidân, *op. cit.*, 168. Abdu al-Hâdî, Abdu al-Muhdî Abdu al-Qâdir, *As-Sunnah an-Nabawiyah; Makânatuhâ, 'Awâmilubaqâihâ, Tadwînuhâ*, (Mesir, Dâr al-I'tishâm, t. t.), h. 11.

³⁴ Syâhîn Marwân Muḥammad Mushthafâ, *op. cit.*, h. 22.

³⁵ Dirwayatkan oleh Imam al-Bukhârî.

Ada beberapa dalil dari Alquran dan Sunnah yang menyatakan bahwa Hadis adalah dasar hukum yang wajib diikuti.

مَا آفَاءَ اللَّهِ عَلَىٰ رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ
وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ
عَنْهُ فَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: *Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah.*³⁶

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: *Katakanlah: «Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosadosa-mu. « Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*³⁷

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ

Artinya: *Katakanlah: «Ta'atilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir».*³⁸

قوله صلى الله عليه وسلم: إذا أمرتكم بأمر فأتوا منه ما استطعتم وإذا نهيتكم عن شيء فاجتنبوه³⁹

وقوله صلى الله عليه وسلم: من أطاعني فقد أطاع الله ومن عصاني فقد عصى الله⁴⁰

وقوله صلى الله عليه وسلم: إني قد تركت فيكم شيئين لن تضلوا بعدهما كتاب الله وسنتي⁴¹

Yûsuf al-Qardhâwî, di dalam bukunya menegaskan, bahwa sepakat para Sahabat untuk menjadikan Hadis sebagai dasar hukum di dalam Islam. Sebagaimana ungkapan beliau:

وقد أجمع أصحاب رسول الله على الرجوع إلى السنة، واعتبارها مصدرا لأحكام الشرعية مع القرآن، ومضى على ذلك الخلفاء الراشدين، ومن بعدهم قولا وعملا.⁴²

³⁶ QS. al-Hasyr/59: 7.

³⁷ QS. Ali 'Imrân/3: 31.

³⁸ QS. Ali 'Imrân/3: 32.

³⁹ Diriwayatkan Imam al-Bukhâri kitab *al-'I'tishâm* bab *al-Iqtidâ'* Bisunnah SAW, dan Muslim dari Abu Hurairah.

⁴⁰ Diriwayatkan Imam al-Bukhâri dan Muslim.

⁴¹ Diriwayatkan Imam Hâkim dalam kitab *'Ilmu*.

⁴² Yûsuf al-Qardhâwî, *op. cit.*, h. 43.

Dalam sejarah perjalanan pengkajian terhadap sumber hukum di dalam Islam, ternyata tidak seperti yang diinginkan. Karena walaupun dalil dari nas sudah jelas menyatakan bahwa Hadis merupakan dasar hukum yang kedua, dan banyak ayat Alquran yang tidak bisa diamalkan kalau tidak dijelaskan Hadis, namun masih ada orang atau kelompok yang mengatas namakan diri mereka قرآنيون (orang yang berpegang teguh kepada Alquran saja) dengan tidak memperdulikan. Biasanya kelompok ini disebut dengan orang yang menjauh dari Sunnah; منكر أو إنكار السنة

Salah satu slogan yang selalu dikemukakan oleh orang dan kelompok yang tidak percaya kepada Hadis sebagai dasar hukum Islam adalah: القرآن يستغنى به عن السنة bahwa Alquran tidak membutuhkan Sunnah⁴³. Dalilnya dari Alquran sendiri:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَلُكُمْ مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

Artinya: Tiadalah kami alpakan sesuatupun dalam Alkitab.⁴⁴

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَؤُلَاءِ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

Artinya: Dan kami turunkan kepadamu Alkitab (Alquran) untuk menjelaskan segala sesuatu⁴⁵

Pada hakikatnya ayat di atas adalah benar, namun penafsirannya yang diselewengkan oleh orang-orang yang ingin membuat keraguan tentang Hadis Nabi SAW.

E. Fungsi Hadis terhadap Alquran

Adapun fungsi Hadis terhadap Alquran dapat dibagi secara umum kepada tiga fungsi; sebagai penguatan terhadap Alquran, sebagai penjelas Alquran dan sebagai sumber yang terpisah dari Alquran.⁴⁶

⁴³ Abdu al-Muhdî Abdu al-Qâdir Abdu al-Hâdî, *Daf'u as-Syubhât 'an as-Sunnah an-Nabawiyah* (Mesir: Maktabah Iman, cet. 1 2001 M/ 1421 H), h. 38.

⁴⁴ QS. al-An'âm/6: 38.

⁴⁵ QS. an-Nahl/16: 89.

⁴⁶ Marwân Muḥammad Mushthafâ Syâhîn, *op. cit.*, h. 37. Yûsuf al-Qardhâwî, *op. cit.*, h. 69-71.

1. , إيمانًا بالقرآن , penguatan Sunnah terhadap Alquran

Penguatan dengan cara bahwa Alquran menjelaskan suatu hukum, kemudian Sunnah menguatkan apa yang ditetapkan di dalam Alquran tersebut. Sebagai contoh, Allah SWT, menjelaskan di dalam Alquran bahwa orang yang beriman itu bersaudara;

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang beriman itu bersaudara...⁴⁷*

Di dalam Hadis juga ditemukan yang menjelaskan bahwa orang yang beriman adalah bersaudara;

المسلم أخو المسلم⁴⁸

2. مبين للقرآن Sunnah sebagai penjelas bagi Alquran

Dalam hal ini bisa diketahui dengan berbagai bentuk, yaitu:

- a. تفصيل المجمع Merincikan yang global, misalnya: perintah mendirikan shalat. Di dalam Alquran tidak dijelaskan bagaimana tata cara pelaksanaan shalat secara terperinci, yang ada hanya perintah mendirikan shalat. Allah SWT, berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: *Dirikanlah shalat...⁴⁹*

Di dalam Hadis disebutkan untuk merealisasikan shalat yang benar dengan Sabda Rasul SAW:

صلوا كما رأيتموني أصلي⁵⁰

- b. تقيد المطلق Membatasi yang bebas.

Misalnya Allah menjelaskan tentang hukuman bagi orang yang mencuri dengan memotong tanganya:

⁴⁷ QS. al-Hujrât/49: 10.

⁴⁸ Diriwayatkan oleh Imam al-Bukhârî, Imam Muslim, dan selain keduanya.

⁴⁹ QS. ar-Rum/30: 31.

⁵⁰ Diriwayatkan oleh Imam al-Bukhârî, Imam Muslim, dan selain keduanya.

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya...⁵¹

Dalam ayat ini kata “tangan” masih bebas, maksudnya yang dipotong adalah seluruh tangan; dari ujung jari tangan sampai bahu. Namun kalau kita lihat teliti yang dilakukan oleh Rasul SAW, tidak demikian.

أَتَى بَسَارِقٌ إِلَى النَّبِيِّ فَقَطَعَ يَدَهُ مِنْ مَفْصَلِ الْكَفِّ⁵²

c. Mengkhususkan yang umum.

Misalnya Allah SWT, menjelaskan tentang hukum pembagian harta warisan:

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ الْاُنثِيَيْنِ فَإِنْ كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثًا مِمَّا تَرَكَ وَإِنْ كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ وَالْأَبْوِيَهُ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا السُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِنْ كَانَ لَهُ وَلَدٌ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ وَلَدٌ وَوَرِثَهُ أَبُوَاهُ فَلَأُمُّهُ الثُّلُثُ فَإِنْ كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلَأُمُّهُ السُّدُسُ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفَعًا فَرِيضَةٌ مِنَ اللَّهِ إِنْ اللَّهُ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا

Artinya: Allah mensyari'atkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. yaitu: bahagian seorang anak lelaki sama dengan bagahian dua orang anak perempuan.⁵³

Di dalam ayat ini dapat dipahami bahwa sekalipun ahli waris yang menyebabkan seseorang terbunuh ia tetap mendapatkan harta waris dari orang yang dibunuhnya. Namun hukumnya tidaklah demikian, karena di dalam Hadis dijelaskan bahwa pembunuh tidak dapat mewarisi harta orang yang ia bunuh tanpa sesuatu yang dapat dibenarkan oleh Agama.

لا يرث القتال⁵⁴

⁵¹ QS. al-Mâidah/5: 38.

⁵² Diriwayatkan oleh Imam Baihaqi di dalam *Sunan al-Kubrâ*.

⁵³ QS. an-Nisa'/4: 11

⁵⁴ Diriwayatkan Imam Ahmad dan Abu Daud.

d. توضيح المشكل Menjelaskan yang samar

Sebagai contoh Allah menjelaskan tentang batasan awal dan akhir berpuasa dalam satu hari:

أَحَلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصَّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لَبَاسُ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ عَلَّمَ اللَّهُ أَنْتُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ فَالآنَ بَاشِرُوهُنَّ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَبَيِّنَ لَكُمْ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتُمُوا الصَّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ وَلَا تُبَاشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَاجِدِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا كَذَلِكَ يَبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

Artinya: *Dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. ...*⁵⁵

Maksud dari “benang putih dan hitam” adalah siang dan malam, sebagaimana yang disebut oleh Imam al-Bukhârî di dalam kitab *Shahîh*nya.

3. Sebagai sumber yang terpisah dari Alquran.

Sunnah juga merupakan sumber hukum setelah Alquran, oleh karena itu banyak hukum Agama yang ditetapkan lewat Sunnah tanpa ada keterangan dari Alquran. Hal ini dapat diterima karena baik Alquran maupun Sunnah merupakan wahyu dari Allah yang diturunkan kepada Nabi SAW.

Misalnya, kewajiban membayar zakat fitrah, pengharaman keledai peliharaan, mengumpulkan wanita dengan bibinya dalam pernikahan dan lain sebagainya.

روى البخاري بسنده إلى عبد الله بن عمر رضي الله عنهما قال ” فرض رسول الله زكاة الفطر صاعا من تمر أو صاعا من شعير على العبد والحر والذكر والأنثى والصغير والكبير من المسلمين، وأمر بها أن تؤدى قبل خروج الناس إلى الصلاة.”⁵⁶

⁵⁵ QS. al-Baqarah/2: 187

⁵⁶ Diriwayatkan oleh Imam al-Bukhârî, di dalam *Shahîh al-Bukhârî* kitab *Zakât* bab *Fard Shadaqah al-Fithr*.

حديث أبي هريرة: تحريم الحمر الأهلية.⁵⁷

حديث أبي هريرة: نهى رسول الله أن تنكح المرأة على عمتها أو خالتها⁵⁸

Banyak disebutkan di dalam Alquran bahwa umat Islam wajib taat dan patuh kepada Rasul SAW., di antara adalah:

مَا آفَاءَ اللَّهِ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ
خُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: *Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah.*⁵⁹

F. Perbandingan Hadis dengan Alquran

Pada hakikatnya Hadis dan Alquran adalah dua kitab suci yang diwahyukan Allah SWT, kepada Nabi Muhammad SAW; Hadis disebut sebagai wahyu yang tidak dibaca, sedangkan Alquran adalah wahyu yang dibaca. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat di dalam tabel di bawah ini apa sisi persamaan dan perbedaan antara Hadis Nabawî, Hadis Qudsi dan Alquran.⁶⁰

No	Alquran	Hadis Qudsi	Hadis Nabawi
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Lafaz & maknanya dari Allah SAW, dengan kesepakatan ummat.	Maknanya dari Allah SWT secara sepakat, namun lafaznya dalam perbedaan pendapat.	Lafaz dari Rasul SAW dengan kesepakatan umat, dan maknanya dari sisi Allah SWT menurut pendapat yang sah.
2	Diturunkan sebagai mu'jizat	Tidak demikian	Tidak demikian

⁵⁷ Diriwayatkan oleh Imam Abû Dâud, Ibnu Majah dan Tirmizi.

⁵⁸ Diriwayatkan oleh Imam al-Bukhârî, di dalam *Shahîh al-Bukhârî* kitab *Nikâh* bab *Lâ Tankihu Al-Mar'at 'Ala 'Ammatihâ*.

⁵⁹ QS. al-Hasyr/59: 7.

⁶⁰ Marwân Muḥammad Mushthafâ Syâhîn, *op. cit.*, h. 64-67.

3	Sampai kepada kita semuanya dengan jalan <i>mutawâtir</i>	Kebanyakannya dengan jalan <i>ahad</i> , hanya sedikit yang <i>mutawâtir</i>	Sama seperti Hadis Qudsî
4	Merupakan wahyu yang diturunkan melalui Malaikat Jibril as. dan Nabi SAW, dalam keadaan sadar.	Beragam cara; terkadang dalam kondisi sadar, tidur dan lewat ilham	Sama seperti Hadis Qudsî
5	Terpelihara dari pemalsuan dan perubahan	Mungkin mengalami pemalsuan dan perubahan	Sama seperti Hadis Qudsî
6	Tidak diboleh diriwayatkan dengan makna, bahkan diharamkan	Boleh meriwayatkan dengan makna menurut sebahagian Ulama dengan beberapa syarat	Sama seperti Hadis Qudsî
7	Tidak boleh dibaca di dalam shalat selainnya	Tidak boleh membacanya di dalam shalat	Sama seperti Hadis Qudsî
8	Beribadah membacanya; satu huruf sepuluh kebaikan	Tidak beribadah membacanya, akan tetapi wajib mempelajarinya bagi yang mampu dan mengamalkannya	Sama seperti Hadis Qudsî
9	Dihubungkan kepada Allah SWT secara mutlak, dikatakan قال الله . . تعالى .	Tidak dihubungkan kepada Allah SWT kecuali dikaitkan kepada yang lain, dikatakan قال الله في الحديث القدسي . . .	Dihubungkan kepada Rasul SAW dikatakan قال رسول الله . . .
10	Dikhususkan dengan menamainya “Alquran”, tidak ada perkataan yang lain dinamakan seperti itu	Dikhususkan dengan menamainya “Hadis Qudsî”	Tidak dikhususkan dengan menamainya seperti itu, perkataan orang lain juga bisa disebut “Hadis”

11	Dalam jumlah tertentu disebut dengan surat dan setiap surat terkandung beberapa ayat	Tidak demikian	Tidak demikian
12	Dilarang menjualnya menurut ulama Hanbali, dan dimakruhkan menurut mazhab Syafi'i dan yang lainnya	Tidak demikian	Tidak demikian
13	Haram membacanya ketika hadas besar, serta haram menyentuhnya bagi yang berhadas kecil dan besar menurut mayoritas Ulama	Tidak demikian	Tidak demikian
14	Mengingkari Alquran atau sebagiannya adalah kafir menurut mayoritas ulama	Seperti Hadis Nabawî	Kalau mengingkari Sunnah sebagai dasar hukum, maka ia kafir. Kalau mengingkari penghubungan Hadis kepada Rasul SAW kalau Hadis <i>mutawâtir</i> maka ia kafir, kalau Hadis <i>ahad</i> ia fasiq.

G. Penutup

Dari keterangan yang telah lalu bisa disimpulkan bahwa pengertian Hadis, Sunnah, Khabar dan Asar secara etimologi memiliki perbedaan. Namun menurut terminologi memiliki persamaan, walaupun ada sebahagian ulama yang membedakannya.

Bentuk-bentuk Hadis secara umum terbagi kepada tiga, yaitu: perkataan, perbuatan dan persetujuan Nabi SAW, dengan ketentuan-ketentuan yang telah dijelaskan terdahulu.

Kedudukan Hadis terhadap Alquran sangat penting, karena keduanya merupakan wahyu dari Allah SWT karena wahyu terbagi kepada dua macam: wahyu yang dibaca dan wahyu yang tidak dibaca, walaupun disisi lain ada perbedaan diantara keduanya.

Fungsi Hadis terhadap Alquran sangat urgen, sehingga banyak ayat-ayat Alquran tidak bisa dipahami dan diamalkan dengan baik kecuali setelah melihat kepada Hadis. Secara umum fungsi Hadis terhadap Alquran terbagi kepada tiga jenis:

Hadis dengan Alquran merupakan dua kitab suci yang maknanya sama-sama bersumber dari Allah SWT namun meskipun demikian banyak perbedaan antara keduanya, sebagaimana yang telah dijelaskan.

Daftar Bacaan

- Syah³ⁿ, Marwan Muhammad Mushthafa Syah³ⁿ, *Taisir al-Lathif al-Khabir fi 'Ulm al-hadis al-Basyir an-Nazir*, Mesir: Maktabah al-Azhar al-Had³ah, 2002 M/ 1422 H
- Abdu al-Hâdî, Abdu al-Muhdî Abdu al-Qâdir, *As-Sunnah an-Nabawiyah; Makânatuhâ, 'Awâmilubaqâihâ, Tadwînuhâ*, Mesir, Dâr al-I'tishâm, t. t.
- , *Daf'u as-Syubhât 'an as-Sunnah an-Nabawiyah*, Mesir: Maktabah Iman, cet. 1 2001 M/ 1421 H.
- Qardhâwî, Yûsuf, *Al-Madkhal Lidirâsah as-Sunnah an-Nabawiyah*, Mesir: Maktabah Wahbah, cet. 5 2004 M/1425 H.
- At-Thahhan, Mahmud At-Thahhan, *Taisir musthalah al-hadis*, Riyad: Maktabah Al-Ma'arif, 1985
- Abu Zahw, Muhammad Muhammad, *al-Hadîts wa al-Muhaddisûn au 'Inâyah al-Ummah al-Islâmiyah bi as-Sunnah an-Nabwiyah*, Mesir: Maktabah at-Taufiqiyah, 1378 H.
- Zaidân, Abdu al-Karîm, *Al-Wajîz fi Ushûl al-Fiqh*, Mesir: Dâr at-Tauzî' wa an-Nasyr al-Islâmiyah, cet. 1 1993 M/1414 H.
- Abdu al-Bâqî, Muhammad Fuâd, *Al-Mu'jam Lialfâzh Alqurân al-Karîm*, Mesir, Dâr Hadîts, 2001 M/ 1422 H.